

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bagi setiap keluarga, oleh karena itu diharapkan bahwa mereka memiliki tingkat kesehatan yang optimal. Tetapi pada kenyataannya kesehatan anak saat ini belum bisa dikatakan optimal karena masih banyak masalah yang timbul terkait dengan kesehatan anak terutama di usia sekolah. Usia anak pada masa sekolah 6-12 tahun yang perkembangannya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pada usia tersebut masih rentan terhadap masalah kesehatan dan peka terhadap perubahan (Anonim, 2012). Pada masa tersebut orang tua memiliki peran dan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap persoalan perilaku hidup sehat anak. Apabila orang tua tidak berperilaku hidup sehat maka anak akan menunjukkan perilaku yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Fase perkembangan yang berlangsung sejak umur 6 sampai 12 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Sekolah dan rumah memiliki peran penting bagi anak karena berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan penyesuaian dalam proses belajar. Tumbuh kembang adalah suatu proses berkelanjutan mulai dari konsepsi sampai dengan maturitas yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan (Soetjiningsih, 2010). Menurut Duggal, M., & Toumba, J. (2014) dan Adriana, D., (2013) menyatakan bahwa anak berusia 6 – 10 tahun, terdapat peningkatan dalam hal bersosialisasi dengan temannya tetapi anak masih tergantung pada orang tua khususnya ibu dan pengasuhnya, hal ini juga anak masih tergantung dalam hal kebersihan mulut dan gigi. Menurut Soetjiningsih (2010) menyatakan bahwa perkembangan anak umur 6-10 tahun bisa dibagi dalam lima bidang utama, yaitu : perkembangan fisik, perkembangan

kognitif, perkembangan emosi & sosial, perkembangan bahasa, dan perkembangan sensorik & motorik. Terkait dengan kemampuan kognitif pada usia 6 sampai 10 tahun anak akan kehilangan gigi susu setiap tahunnya yang kemudian berganti dengan tumbuhnya gigi tetap.

Masalah pada gigi dan mulut yang sering ditemui adalah pada anak-anak karena terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat menimbulkan komplikasi apabila pencegahan secara dini tidak dilakukan. Gigi dan mulut merupakan pintu masuknya kuman serta bakteri yang memiliki pengaruh penting bagi kesehatan setiap orang. Terdapat beberapa anak yang masih membiarkan keluhan sakit di gigi hingga parah yang dapat menimbulkan infeksi akut serta kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan gigi yang dimulai dari permukaan gigi kemudian meluas ke arah pulpa (Tarigan, R., 2015). Tandanya adalah demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik. Akibatnya terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapikal yang dapat menyebabkan nyeri (Hidayat, R & Tandari, A., 2016). World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menyatakan bahwa sekitar 60-90% dari anak-anak sekolah diseluruh dunia mengalami kerusakan gigi atau karies gigi. Negara yang memiliki prevalensi karies gigi tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin sedangkan prevalensi rendah terdapat di Mediterania Timur dan wilayah Barat Pasifik (WHO, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan prevalensi nasional terjadinya masalah gigi dan mulut adalah 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Berdasarkan hasil laporan data yang di peroleh dari Puskesmas Johar Baru Jakarta tahun 2015-2016 didapatkan data bahwa masalah gigi dan mulut pada anak tertinggi di SD MIN 2 Johar Baru dengan presentase 66% dan terendah di

SDN Tanah Tinggi 01 dengan presentase 20%. Sedangkan pada hasil laporan data pada tahun 2018-2019 kejadian gigi dan mulut dari total 38 SDN yang dilakukan observasi dan praktek, terdapat 11 SDN yang memiliki peningkatan terhadap masalah gigi dan mulut. Tingkat kejadian karies gigi pada anak yang tertinggi terjadi pada SDN Johar Baru 29 dengan presentase 83% dan SDN Tanah Tinggi 10 dengan presentase 80%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas puskesmas yang berperan pada bagian UKGS disetiap sekolah binaannya didapatkan keterangan bahwa puskesmas memiliki tanggung jawab terhadap masalah gigi dan mulut pada anak SD. Pada tahun 2015-2016 puskesmas Johar Baru melakukan penanganan masalah gigi dan mulut anak SD pada kelas III dan IV saja tetapi pada tahun 2017-2019 dilakukan pada kelas I dan IV, sedangkan kelas lainnya hanya diberikan penyuluhan saja kecuali adanya kejadian yang dilaporkan oleh pihak sekolah untuk dilakukannya pemeriksaan pada kelas lainnya. Setelah dilakukan pemeriksaan kepada siswa, maka siswa yang perlu dilakukan perawatan gigi secara berkala akan dirujuk ke Puskesmas untuk dilakukan tindakan lanjutan. Berdasarkan anatomi gigi yang terjadi pada usia anak di kelas awal sekolah dasar serta pencegahan lanjutan pada kelas IV yang sebagian besar gigi susu telah diganti dengan gigi permanen kecuali graham kedua dan ketiga. Puskesmas juga bekerjasama dengan petugas UKGS yang bertanggung jawab disetiap sekolah SD binaan masing-masing. Terdapat beberapa sekolah yang ditemukan belum memiliki UKGS, tetapi puskesmas tetap melakukan observasi kesehatan gigi dan mulut anak dengan berkordinasi pada bagian UKS terlebih dahulu. Selanjutnya puskesmas akan menganjurkan sekolah tersebut untuk memiliki program dalam pembentukan UKGS yang berguna untuk terlaksananya kegiatan dalam pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut anak secara rutin.

Penelitian Rosidi, et al (2013) menyatakan bahwa karies gigi banyak terjadi pada anak-anak karena mereka lebih menyukai makanan manis seperti permen, coklat, kue-kue, gula

dan lain-lain yang termasuk dalam karbohidrat berbentuk tepung atau cairan yang bersifat lengket serta hancur didalam mulut. Bahkan pada umumnya tingkat kebersihan mulut pada anak lebih buruk dibandingkan dengan orang dewasa karena perbedaan jenis makanan yang dikonsumsi. Pada dasarnya anak-anak menyukai makanan manis yang berada disekitarnya disertai dengan tidak patuhnya dalam membersihkan mulutnya dengan menggosok gigi sehingga menimbulkan adanya karies gigi. Hasil observasi yang ditemukan pada SDN Johar Baru 29 dan SDN Tanah Tinggi 10 terdapat beberapa penjual makanan manis seperti penjual gulali, aneka macam permen, kembang gula yang berada disekitar sekolah tersebut. Hal itu menjadi salah satu pemicu timbulnya karies gigi pada anak yang didukung dengan tingkat kebersihan anak yang minim. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan dari tiga anak SDN Johar Baru 29 menyatakan bahwa mereka menyukai makanan manis yang berada disekitar sekolah maupun yang sering dikonsumsi dirumah karena rasanya enak. Siswa juga mengatakan bahwa setelah mereka mengkonsumsi makanan manis seperti kue coklat terkadang mereka tidak membersihkan gigi setelahnya dikarenakan malas jika gosok gigi sendiri dan tidak didampingi orang tua. Hasil wawancara dengan dua orang tua murid yang memiliki anak di sekolah Johar Baru 29 menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui penyebab timbulnya kerusakan pada gigi anak yaitu karena konsumsi makanan manis dan mereka tidak pernah periksa rutin kesehatan gigi anak mereka kecuali jika ada keluhan yang terjadi pada gigi anaknya. Hal tersebut orang tua lakukan karena beberapa orang tua sulit untuk memonitor anak terkait kesehatan gigi dan mulutnya karena kesibukan masing-masing orang ta/wali murid untuk mencari penghasilan setiap harinya. Sehingga orang tua/wali murid memandirikan anak mereka masing-masing dalam hal kesehatan gigi dan mulut.

Komplikasi lebih lanjut yang dapat ditimbulkan oleh karies gigi antara lain infeksi odontogenik dan premature loss gigi susu (Bakti, A. S., (2017) dalam

majalahkartini.co.id). Penelitian Aditya, MD., (2010) menyatakan gigi yang terkena karies dan tidak terawat dengan baik akan berdampak buruk dengan gigi sehat yang lainnya dan akan menjadikan gigi karies yang sebelumnya akan menjadi lebih parah. Beberapa komplikasi yang dapat timbul jika karies gigi tidak ditangani secara tepat dan cepat yaitu pulpitis, timbulnya polip, pembengkakan yang mengandung nanah, osteomyelitis dan terjadinya perforasi bagian mulut atau kulit wajah. Komplikasi dari gigi berlubang bisa muncul apabila kuman sudah masuk melewati saraf serta akar gigi. Hal tersebut menyebabkan keluarnya eksudat (nanah) ke permukaan gusi melalui saluran yang disebut fistel (fistula) sebagai tanda adanya peradangan. Infeksi tersebut selanjutnya akan menyebar ke tulang maksila dan mandibula yang menyebabkan osteomyelitis sehingga mengakibatkan perforasi yang melibatkan mukosa mulut maupun kulit wajah. Upaya yang dilakukan agar tidak terjadi komplikasi karies gigi adalah dengan melakukan pencegahan terhadap timbulnya karies gigi. Menurut Hestiani, et al (2017) pemerintah Indonesia telah mencanangkan upaya pencegahan terhadap karies dalam bentuk Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program tersebut dilakukan dalam bentuk penyuluhan, praktek secara langsung cara menggosok gigi secara masal dan pemeriksaan terkait kesehatan gigi dan mulut pada setiap siswa. Tetapi program tersebut belum mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi pada anak secara signifikan. Salah satu penyebab terjadinya peningkatan tersebut adalah terdapat beberapa sekolah yang belum memiliki UKGS yang dibedakan dengan UKS. Hal tersebut mengakibatkan beberapa sekolah belum memfokuskan masalah gigi dan mulut pada bagian UKGS tetapi digabung dengan UKS.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah belum menjadi prioritas bagi masyarakat luas. Orang tua dan lingkungan memiliki peranan penting untuk mempengaruhi kualitas hidup anak di kemudian hari (Adiwiryo & Retno, M., 2012). Berbagai masalah yang terjadi pada anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan

kebersihan perorangan seperti perilaku menggosok gigi yang baik dan benar. Penyebab masalah karies gigi tersebut bukan hanya tertuju pada anak itu sendiri, tetapi didukung oleh peran orang tua serta lingkungan sekitar. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Proses penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan akan menghasilkan perilaku yang positif bagi individu (Notoatmodjo, 2013). Penelitian Worang, et al (2014) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tersebut bisa dikombinasikan antara informasi dan demonstrasi secara langsung sehingga anak dapat menerapkan dan memperagakan apa yang telah kita berikan. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu usia, pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman, informasi media massa dan lingkungan (Rompis, C., 2016).

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Harsono, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Susi, et al (2012) tentang pendidikan orang tua yang berhubungan dengan masalah karies gigi pada anak memiliki hasil yang signifikan yaitu anak yang memiliki ibu berpendidikan sarjana memiliki status karies baik sebesar 53,3%, dan anak yang memiliki ibu tidak sarjana mempunyai status karies buruk lebih tinggi 58,3%. Penelitian Worang, et al (2014) menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Sehingga dari beberapa penjelasan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap kejadian karies gigi.

Observasi terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat di SDN Johar Baru 29 dan SDN Tanah Tinggi 10 cukup memadai. Prasarana pada SDN tersebut salah satunya adalah ruang UKS yang letaknya berada diantara beberapa kelas disekolah tersebut. Pelayanan yang diberikan dalam UKS tersebut lebih diutamakan untuk siswa-siswi yang mengalami masalah terkait dengan penyakit contohnya seperti adanya luka saat bermain ataupun kejadian pingsan. Sesuai dengan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah tentang pencegahan masalah gigi dan mulut pada anak perlu dibentuknya program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Tetapi dari hasil observasi di kedua sekolah, peneliti hanya menemukan adanya UKS saja, oleh karena itu upaya pencegahan masalah gigi dan mulut di kedua sekolah belum teratasi secara optimal karena fasilitas kesehatan tidak difokuskan untuk kesehatan gigi para siswa yang sesuai dengan program pemerintah.

Melihat data diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh hubungan pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak SDN Johar Baru Jakarta Pusat. Sehingga angka kejadian karies gigi pada anak diharapkan dapat berkurang secara signifikan dengan dilakukannya beberapa pencegahan secara tepat. Penelitian ini juga dilakukan agar anak yang menderita karies gigi tidak memiliki komplikasi ke arah karies gigi yang lebih berat.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi karies gigi berdasarkan hasil laporan data yang di peroleh dari Puskesmas Johar Baru daerah Jakarta Pusat tahun 2015-2016 didapatkan data bahwa masalah gigi dan mulut pada anak tertinggi di SD MIN 2 Johar Baru dengan presentase 66% dan terendah di SDN Tanah Tinggi 01 dengan presentase 20%. Sedangkan pada hasil laporan data pada tahun 2018-2019 masalah gigi dan mulut dari total 38 SDN yang dilakukan observasi dan

praktek, terdapat 11 SDN yang memiliki peningkatan terhadap masalah gigi dan mulut. Tingkat kejadian karies gigi pada anak yang tertinggi terjadi pada SDN Johar Baru 29 dengan presentase 83% dan SDN Tanah Tinggi 10 dengan presentase 80%.

Hasil Observasi yang ditemukan pada SDN Johar Baru 29 dan SDN Tanah Tinggi 10 terdapat beberapa penjual makanan manis seperti penjual gulali, aneka macam permen, kembang gula yang berada disekitar sekolah tersebut. Hal itu menjadi salah satu pemicu timbulnya karies gigi pada anak yang didukung dengan tingkat kebersihan anak yang minim. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan dari tiga anak SDN Johar Baru 29 menyatakan bahwa mereka menyukai makanan manis yang berada disekitar sekolah karena rasanya enak dan murah. Hasil wawancara dengan dua orang tua murid yang memiliki anak disekolah Johar Baru 29 menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui penyebab timbulnya kerusakan pada gigi anak yaitu karena konsumsi makanan manis dan mereka tidak pernah periksa rutin kesehatan gigi anak mereka kecuali jika ada keluhan yang terjadi pada gigi anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data yang ada, maka saya memilih untuk melakukan penelitian ini karena dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa kejadian karies gigi pada anak SD masih belum tertangani secara baik. Pencegahan terhadap peningkatan kejadian karies gigi pada anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik Demografi: usia anak, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, karies gigi pada anak SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat
- b. Diketahui hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat
- c. Diketahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi Responden

Sebagai bahan refleksi orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi yang telah dilakukan, sehingga pencegahan timbulnya karies gigi pada anak dapat diminimalkan dan dihindari. Serta dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mengembangkan informasi terkait kesehatan pada anak dengan sumber yang akurat sehingga informasi yang disampaikan kepada anak dapat diaplikasikan dengan baik.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian kesehatan dalam masalah gigi dan mulut pada siswa serta membentuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah

(UKGS) sehingga pencegahan karies gigi dapat teratasi secara cepat dan tepat sesuai dengan program yang telah dicanangkan pemerintah

3. Bagi Puskesmas

Pelayanan kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua yang didapat dari hasil penelitian ini sehingga orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang merawat kesehatan anak mereka. Diharapkan puskesmas dapat memberikan motivasi kepada setiap orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan anak terkait dengan pencegahan karies gigi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi sebagai bahan untuk mengembangkan dan menambah wawasan ilmu keperawatan bagi mahasiswa dan staf pengajar.

5. Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri yang didapat dari sumber-sumber pustaka yang didapat. Peneliti juga berharap dapat mengaplikasikan penelitian ini secara baik dan benar sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan bagi peneliti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi. Sampel penelitian adalah orang tua siswa dan siswa SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat yang berjumlah 155 responden. Penelitian yang dilakukan di SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat ini berlangsung bulan Juli 2019. Alasan dilakukannya penelitian ini karena data yang peneliti temukan bahwa kejadian karies gigi pada anak SDN masih terjadi peningkatan walaupun sudah dilakukan beberapa cara terkait pencegahan karies

gigi. Beberapa jurnal juga menyatakan bahwa kejadian karies gigi meningkat disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif.